

Pemunculan Unsur Tradisi Dalam Novel *Al-Lawn Al-Ākhar* Karya Ihsan Abdul Quddūs

Shofa Syahidah¹

DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.02.2.03>

Naskah diterima: 23-04-2021, direvisi: 28-06-2021, disetujui: 28-06-2021

Abstraksi

Penelitian ini membahas tentang unsur-unsur tradisi dalam novel *Al-Lawn Al-Akhar* karya Ihsan Abdul Quds. Novel ini menceritakan tentang perpisahan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya antara Mesir dan Sudan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Mirfat, seorang gadis Mesir yang menikah dengan Hasan Babakar Faqi, seorang pemuda Sudan yang belajar di Universitas Kairo, Mesir. Selain tokoh utama muncul juga tokoh lain seperti Yasir dan Khadum. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teks novel *Al-Lawn Al-Akhar* untuk memberikan gambaran skematis tentang tradisi dan konkretisasi ilustrasi skema tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Dengan metode penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang pemunculan unsur tradisi pada novel *Al—Lawn Al-Ākhar*. Penelitian ini diteliti secara objektif. Teori sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi sastra konsep Wolfgang Iser untuk menganalisis fenomena tradisi yang terdapat dalam novel. Misalnya dalam novel ini ada beberapa tradisi yang ternyata pada satu tradisi menimbulkan tradisi-tradisi lainnya. Seperti tradisi pernikahan, setelah pernikahan muncul tradisi pesta adat pernikahan, memakai Henna, memakai Krim, melakukan Khitan, sampai tradisi yang mengatur segala aktifitas sehari-hari.

Kata kunci: *fenomena tradis, novel arab, perkawinan, unsur tradisi.*

A. PENDAHULUAN

Fenomenologi merupakan studi mengenai fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Seorang fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubyektif. Maka dari itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Suatu penelitian fenomenologi haruslah melibatkan pengujian yang teliti dan seksama terhadap kesadaran pengalaman manusia. Fenomena yang menarik yang ingin peneliti bahas dalam penelitian ini yaitu berupa fenomena tradisi. Fenomena tradisi tersebut merupakan sesuatu yang tampak atau muncul dalam novel, untuk memunculkan fenomena tradisi yang terdapat dalam novel, peneliti menggunakan

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, shofasyahidah95.ss@gmail.com

Pemunculan Unsur Tradisi Dalam Novel (Shofa Syahidah)

pendekatan fenomenologi sastra konsep Wolfgang Iser. Dikarenakan, pendekatan fenomenologi konsep Wolfgang Iser meneliti peran pembaca dalam kesusastraan. Serta konsep ini merupakan perkembangan yang cukup baru dan menarik. Peran pembaca dalam memunculkan unsur masalah dalam suatu karya sastra itu sangatlah penting. Serta dalam penelitian ini, pembaca yang mana peneliti sendiri sebagai pembacanya berperan penting untuk memunculkan unsur tradisi yang terdapat dalam novel.²

Mengutip dari ungkapan Iser dalam suatu teks sastra hanya dapat menimbulkan tanggapan ketika teks itu dibaca dan sepertinya mustahil menjelaskan tanggapan itu jika tidak dengan menganalisis proses pembaca.³ Oleh karena itu, kegiatan membaca merupakan titik tolak dari studi fenomenologi sastra. Inilah alasan mengapa peneliti memilih konsep Iser. Dengan konsepnya peneliti yang juga sebagai pembaca dapat memunculkan efek dan tanggapan dari teks yang peneliti baca, yang kemudian dijadikan suatu penelitian. Demikian salah satu skematisasi dari penggambaran tradisi pernikahan. Yang mana dalam tradisi pernikahan tersebut ada larangan melakukan pernikahan beda negara, beda ras atau keturunan. Dari kutipan di atas digambarkan bahwa keluarga Mirfat dan bibinya tidak senang dengan pertemanan Mirfat dan Hasan, karena Hasan berasal dari Sudan. Orang-orang Sudan terkenal dengan kulit hitamnya juga tradisi kolot yang masih mereka pakai. Dengan begitu, sebagian anggota keluarga Mirfat berharap jika pertemanan mereka akan segera berakhir begitupun dengan ibu Mirfat, yang berharap setiap anaknya bertemu dengan pria Sudan itu, pertemuan itu merupakan pertemuan perpisahan.

B. LANDASAN TEORI

Pada pembahasan ini, peneliti membagi fenomenologi sastra ke dalam dua bagian pembahasan, yaitu fenomenologi sastra secara umum dan fenomenologi sastra konsep Wolfgang Iser. Berikut pemaparannya.

1. Fenomenologi Sastra

Menurut Husserl bahwa, fenomenologi merupakan gabungan antara psikologi dan logika. Menurutnya, fenomenologi merupakan sebuah sistem

² Siswanto, W. *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 1993), 93.

³ Terry Eagleton, *Teori Sastra; Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 110.

esensi universal, karena fenomenologi membedakan setiap objek dalam imajinasi sampai ia menemukan apa yang tidak dapat dibedakan lagi mengenai serta membangun penjelasan dan analisis psikologi, untuk menjelaskan dan menganalisa tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan.

Tujuan fenomenologi justru persis berseberangan dengan abstraksi: ia kembali pada hal-hal konkret, landasan yang kukuh, seperti yang tersirat dalam slogannya 'Kembali ke hal-hal itu sendiri!'. Fenomenologi bukan sebuah bentuk empirisme, yang memerhatikan pengalaman acak dan tidak utuh milik individu tertentu; ia pun bukan semacam 'psikologisme', yang tertarik hanya dengan proses mental yang dapat diobservasi dari individu tersebut. Fenomenologi mengklaim dapat menyingkapkan struktur kesadaran itu sendiri, dan dalam tindakan yang sama menyingkapkan fenomena itu sendiri dengan jelas ⁴

Lalu mengenai kritik fenomenologis. Pradopo (2003) menjelaskan bahwa fenomenologi sastra sebagai kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif. Oleh karena itu, aktivitas yang subjektif, impresif, dan spekulatif harus dihindarkan dari diri peneliti agar hasil penelitian tidak bias. Dalam konteks inilah, diperlukan metode penelitian yang ketat dan berdisiplin.⁵ Kritik Fenomenologis merupakan usaha untuk menerapkan metode fenomenologis pada karya sastra. Sama seperti Husserl yang menaruh objek nyata dari karya sastra, pengarang, kondisi produksi, dan pembaca tidak dihiraukan; sebagai gantinya kritik fenomenologis mengarah pada sebuah pembacaan yang 'serba-hadir' atas teks, sama sekali tidak terpengaruh oleh apa pun di luar teks.⁶

2. Fenomenologi Sastra

Kemudian pada subjudul yang kedua ini akan dipaparkan pembahasan yang lebih khusus yakni mengenai fenomenologi sastra konsep Wolfgang Iser.

⁴ Terry Eagleton, *Teori Sastra; Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 77-78.

⁵ Hikmat, M. M. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 99.

⁶ Terry Eagleton, *Teori Sastra; Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 82.

Pemunculan Unsur Tradisi Dalam Novel (Shofa Syahidah)

Menurut Iser, inti pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur dan penerimanya. Itulah mengapa teori fenomenologi seni telah menarik perhatian peneliti bahwa kajian terhadap karya sastra tidak hanya menyangkut teks yang sesungguhnya, tetapi juga tindakan-tindakan yang terkait dalam menanggapi teks tersebut.

Menurut Iser sebuah teks sastra dicirikan oleh kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Kesenjangan tersebut merupakan satu faktor penting efek yang hadir dalam teks untuk diisi oleh pembaca, hal ini dipertentangkan dengan kesenjangan yang meningkat. Sebuah teks hanya menawarkan aspek skematisnya saja, yakni bagaimana suatu pokok persoalan dari karya tersebut dapat dihasilkan, sementara produksi yang sesungguhnya terjadi melalui tindakan konkretisasi. Skema menurut Piaget (Utomo, t.thn.) merupakan suatu cerita yang melahirkan kenyataan yang disimpan di dalam pikiran, namun tidak ditransformasikan lewat pikiran.

Bagian-bagian yang tidak ditentukan tersebut disebut dengan istilah tempat-tempat terbuka atau *blank openness* di dalam teks. Proses pemahaman sebuah karya sastra merupakan bolak-balik pembacaan untuk mengisi *blank* itu, sehingga seluruh perbedaan segmen dan pola dalam perspektif teks dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan. Tempat terbuka itu terjadi karena sifat karya sastra yang asimetri, tidak berimbang antara teks dan pembaca. Apabila pembaca berhasil menjembatani kesenjangan atau mengisi tempat terbuka itu dikontrol dan diarahkan oleh teks itu sendiri. Itulah alasan yang mengantarkan Iser pada pendapat bahwa pusat pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara struktur dengan penyambutannya (1987: 20).⁷

Pada kenyataannya, teori resepsi Iser didasarkan pada sebuah ideologi humanis liberal, yakni kepercayaan bahwa dalam membaca kita harus bersikap fleksibel dan berpikiran terbuka, kita diuntut siap untuk mempertanyakan kepercayaan kita dan membiarkannya mengalami transformasi.⁸

⁷ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 146-147.

⁸ Terry Eagleton, *Teori Sastra; Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 113.

Karya sastra bagi Iser ialah yang memaksa pembaca menuju kesadaran kritis baru tentang kode dan ekspektasinya yang biasa. Karya menginterogasi dan mentransformasi kepercayaan implisit yang kita bawa ke dalamnya, ‘menyangkal’ kebiasaan rutin kita dalam memersepsikan, dan karenanya untuk pertama kalinya memaksa kita mengakui kebiasaan tersebut apa adanya. Bukannya sekadar menegaskan ulang persepsi yang kita bawa, karya kesusastraan yang berharga merusak atau melanggar cara-cara pandang normatif ini, dan dengan demikian mengajarkan pada kita kode-kode pemahaman baru.⁹

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Dengan metode penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang pemunculan unsur tradisi pada novel *Al-Lawn Al-Ākhar*. Penelitian ini diteliti secara objektif. Dengan menggunakan metode ini peneliti mencoba memunculkan unsur tradisi yang terdapat dalam novel *Al-Lawn Al-Ākhar* karya Ihsan Abdul Quddūs atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan kajian fenomenologi dengan konsep Wolfgang Iser. Pendekatan fenomenologi dengan konsep Wolfgang Iser tersebut dipilih karena fenomena yang terdapat dalam karya sastra merupakan salah satu yang dibicarakan olehnya disamping teori mengenai respon pembaca. Dan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan bahan-bahan acuan. Kemudian setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sastra dengan konsep Wolfgang Iser. Pada prinsipnya peneliti ingin menganalisis fenomena tradisi yang muncul dalam novel *Al-Lawn Al-Ākhar* yang dilakukan dengan cara menganalisa fenomena-fenomena tradisi yang digambarkan dalam novel tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif.

⁹ Terry Eagleton, *Teori Sastra; Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 112.

D. HASIL PENELITIAN

a. Penggambaran Skematisasi pada Teks Mengenai Tradisi dalam Novel *Al-Lawn Al-Ākhar*

"أَمَّا زَوْجَتِي سَعَادَ فَقَدْ أَسْتَقْبَلْتُهُ فِي نُفُورٍ وَهِيَ تَنْتَظِرُ إِلَى مِيرْفَتٍ نَظَرَاتٍ سَاحِطَةٍ كَأَنَّهَا تَبْهَمُهَا بِالْجُنُونِ ...
(صفحة. ٢٣)^{١٠}"

"Adapun istriku, Su'ad, menyambutnya penuh kebencian. Ia memandang marah kepada Mirfat, seakan menuduhnya gila." (Hlm. 30 dalam novel versi indonesianya)¹¹

Kutipan di atas merupakan salah satu skematisasi dari penggambaran tradisi pernikahan. Yang mana dalam tradisi pernikahan tersebut ada larangan melakukan pernikahan beda negara, beda ras atau keturunan. Dari kutipan di atas digambarkan bahwa keluarga Mirfat dan bibinya tidak senang dengan pertemanan Mirfat dan Hasan, karena Hasan berasal dari Sudan. Orang-orang Sudan terkenal dengan kulit hitamnya juga tradisi kolot yang masih mereka pakai. Dengan begitu, sebagian anggota keluarga Mirfat berharap jika pertemanan mereka akan segera berakhir begitupun dengan ibu Mirfat, yang berharap setiap anaknya bertemu dengan pria Sudan itu, pertemuan itu merupakan pertemuan perpisahan. Hal tersebut tampak dalam kutipan.

"وَكَانَتْ أَغْلَبِيَّةُ أَفْرَادِ الْعَائِلَةِ تَنْتَظِرُ الْيَوْمَ الَّذِي تَنْتَهِي فِيهِ صَدَاقَةُ مِيرْفَتٍ وَحَسَنَ ..
وَأَمَّهَا تَوَافَقَ لِتَصُونِ اللَّقَاءِ مِنَ السَّرِيَةِ وَالْإِخْتِبَاءِ كَمَا تَقْضِي تَقَالِيدَ الْعَائِلَةِ .. وَأَمَّهَا
تَتَمَنَّى أَنْ تَكُونَ لِقَاءَاتٍ وَدَاعٍ إِلَى أَنْ يَخْتَفِيَ هَذَا السُّودَانِي مِنْ حَيَاةِ مِيرْفَتٍ ..
(صفحة. ٢٥)^{١٢}"

"Sebagian anggota keluarga menunggu hari berakhirnya persahabatan Mirfat dengan Hasan."

"Ibunya selalu berharap agar pertemuan-pertemuan itu adalah pertemuan perpisahan, sebelum akhirnya orang Sudan itu menghilang dari kehidupan Mirfat." (Hlm. 32 dalam novel versi indonesianya)¹³

¹⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Ākhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 23.

¹¹ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 30.

¹² Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Ākhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 25.

¹³ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 32.

Namun betapa terkejutnya keluarga Mirfat, ketika Mirfat menyampaikan bahwa ia ingin membawa hubungannya kepada hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Mendengar berita tersebut ayah Mirfat marah, Ibu Mirfat juga marah, bahkan adik Mirfat pun ikut tidak menyetujui pernikahan kakaknya. Hal tersebut tampak dalam kutipan.

"وَقَالَتْ مِيرْفَاتُ كُلُّ شَيْءٍ لِأَيِّهَا ..

وَنَارَ الْأَب ..

وَنَارَتِ الْأُم ..

حَتَّى أُخْتُهَا نَرْمِي نَارَتْ رَافِضَةً هَذَا الزَّوْاج .." (صفحة. ٢٩) ^{١٤}

"Mirfat mengatakan semuanya kepada ayahnya.

Sang ayah mengamuk....

Ibunya pun mengamuk....

Bahkan Narmin, adiknya, juga menolak pernikahan itu.... (Hlm 37. dalam novel versi indonesianya)¹⁵

Rencana pernikahan tersebut menyebabkan pertengkaran antara Mirfat dengan orangtuanya. Mirfat pergi meninggalkan rumah, ia akan kembali jika akhirnya orangtuanya memberikan restu kepadanya untuk menikah dengan Hasan. Setelah perdebatan panjang, akhirnya ayah Mirfat memberi restu. Namun, dikarenakan pernikahan mereka tidak memenuhi unsur tradisi, pernikahan mereka tidak diberitakan secara meluas, keluarga tidak ingin mempertontonkan sebuah aib.

Pernikahan mereka berlangsung cepat, tanpa ada pesta dan ramai-ramai. Setelah melangsungkan pernikahan, beberapa hari kemudian pengantin berangkat ke Sudan ke negara Hasan berasal. Mereka berangkat tanpa diantar oleh keluarga kecuali Yasir yang ikut karena tujuan proyek pertaniannya di Sudan, mereka bertindak seperti itu karena kecewa terhadap anaknya yang memaksa menikah dengan orang Sudan.

b. Tindakan Kongkretisasi Penggambaran Skematisasi pada Teks Mengenai Tradisi dalam Novel *Al-Lawn Al-Ākhar*

¹⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Ākhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 29.

¹⁵ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 37.

Pemunculan Unsur Tradisi Dalam Novel (Shofa Syahidah)

Tokoh pertama dalam novel yang akan dibahas yaitu Mirfat. Tokoh Mirfat merupakan salah satu tokoh wanita utama dalam novel *Al-Lawn Al-Âkhar*, ia merupakan gadis berdarah Mesir, ia berkulit terang seperti mawar putih yang kemerahan dalam keremajaannya. Rambutnya pirang tapi tidak mencolok, karena warna kuningnya lembut dan redup seakan sengaja agar tidak menyerupai warna emas. Mirfat merupakan pribadi yang riang dan sangat mendukung pembaharuan atau modernisasi. Ia suka menari tarian modern, yang menurutnya gerakan-gerakannya tidak seintim tarian-tarian tradisional. Juga selera Mirfat dalam memilih teman prianya, mereka berkulit cokelat dan kasar, serta dari golongan bawah. Mirfat yang berpikiran modern sudah tidak mengikuti aturan-aturan tradisi yang menurutnya tidak rasional. Menurutnyanya selama hal itu masih baik untuk dilakukan tidak harus ada larangan. Seperti perihal menikah dengan pria yang berbeda kebangsaan dengannya. Pria yang ingin menikahinya, ia seorang pemuda Sudan yang kulitnya cenderung gelap dan sangat berbeda dengan Mirfat. Pria itu bernama Hasan. Ketika pertama kali Mirfat mengenalkan Hasan kepada keluarganya, sambutan dari keluarga Mirfat tidak terbuka terhadap Hasan. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan.

"وَلَكِنْ يَبْدُو أَنَّهُ اسْتَقْبَلَهُ اسْتِقْبَالًا لَمْ يُعْجِبْ مِيرْفَتُ .." (صفحة. ٢٣)^{١٦}

"أَمَّا زَوْجَتِي سَعَادَ فَقَدْ اسْتَقْبَلَتْهُ فِي نَفْوَ وَهِيَ تَنْظُرُ إِلَى مِيرْفَتِ نَظَرَاتٍ سَاخِطَةٍ كَأَنَّهَا تَتَهَمُهَا بِالْجُنُونِ .." (صفحة. ٢٣)^{١٧}

"وَأَمَّا تَوَافَقَ لِتَصُونِ اللَّقَاءِ مِنَ السَّرِيَةِ وَالِاخْتِبَاءِ كَمَا تَقْضَى تَقَالِيدَ الْعَائِلَةِ .. وَأَمَّا تَتَمَنَّى أَنْ تَكُونَ لِقَاءَاتٍ وَدَاعٍ إِلَى أَنْ يَخْتَفَى هَذَا السُّودَانِي مِنْ حَيَاةٍ مِيرْفَتُ .." (صفحة. ٢٥)^{١٨}

"Tampaknya sambutan yang Medhat berikan tidak memuaskan Mirfat."
(hlm.. 29 dalam novel versi indonesianya)¹⁹

¹⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 23.

¹⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 23.

¹⁸ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 25.

¹⁹ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 29.

"Adapun istriku, Su'ad, menyambutnya dengan penuh kebencian. Ia memandang marah kepada Mirfat, seakan menuduhnya gila." (hlm. 30 dalam novel versi indonesianya)²⁰

"Ibunya selalu berharap agar pertemuan-pertemuan itu adalah pertemuan perpisahan, sebelum akhirnya orang Sudan itu menghilang dari kehidupan Mirfat...." (hlm. 32 dalam novel versi indonesianya)²¹

Dari kutipan di atas digambarkan suatu penolakan berupa sambutan yang tidak baik dari keluarga kepada tokoh Hasan yang berasal dari Sudan. Dalam hal ini penulis meminjam kalimat dari Kuswarno yang mengungkapkan bahwa fenomena tiada lain yaitu fakta yang didasari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia, jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran.²² Fenomena bukanlah sirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Dalam hal ini fenomena yang menjadi permasalahan adalah tradisi dan fakta yang mendasarinya yaitu bahwa antara Sudan dan Mesir memiliki pandangan yang berbeda terhadap tradisi tertentu. Sehingga, terjadilah penolakan yang merupakan bentuk kesadaran dari keluarga Mirfat tentang fakta yang ada dengan realitas saat ini yang tidak sesuai fakta yang berlaku. Keluarga Mirfat menolak akan kehadiran tokoh Hasan yang berasal dari negara yang berbeda dengan mereka, karena kesadaran keluarga tentang apa yang akan terjadi nantinya jika mereka menjalin hubungan keluarga dengan keluarga Sudan yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai tradisi.

Kemudian perdebatan mulai muncul ketika Mirfat mengutarakan keinginannya untuk menikah dengan Hasan. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan.

"وَقَالَتْ مِيرْفَتُ كُلُّ شَيْءٍ لِأَيِّهَا ..

وَنَارَ الْأَب ..

وَنَارَتِ الْأُم ..

²⁰ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 30.

²¹ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 32.

²² Kuswarno, E., *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2013), 1.

حَتَّى أُخْتَهَا نَزَمِينَ نَارَتْ رَافِضَةً هَذَا الزَّوْجَ .." (صفحة. ٢٩) ^{٢٣}

"كَأَنَّهُمْ أَغْلَنُوا بِرَأْيِهِمْ مِنْهَا مَا دَامَتْ مِصْمَمَةً عَلَى الزَّوْجِ مِنْ حَسَنٍ .." (صفحة. ٢٩) ^{٢٤}

"إِنَّ الزَّوْجَ هُوَ بِنَاءُ الْمُسْتَقْبَلِ .. فَمَاذَا سَتَبْنِي مِيرْفَتُ مَعَ هَذَا الشَّابِّ الَّذِي اخْتَارَتْهُ .." (صفحة. ٣١) ^{٢٥}

"وَأَنَا لَا أَعْرِفُ السُّودَانَ وَلَا أَعْرِفُ كَيْفَ سَتَعِيشُ ابْنَتِي هُنَاكَ وَ إِنْ كُنْتُ مُتَأَكِّدَةً أَنَّهَا لَنْ تَتَحَمَّلَ هَذِهِ الْحَيَاةَ أَوْ سَتَتَحَمَّلُهَا عَلَى حِسَابِ سَعَادَتِهَا وَهَنَائِهَا .." (صفحة. ٣٢) ^{٢٦}

"إِنَّ الْمَجْتَمَعَ فِي الْخُرطومُومِ يَخْتَلِفُ عَنْهُ فِي مِصْرٍ .. الْعَادَاتُ وَالتَّقَالِيدُ وَالْعُقُولُ وَالنِّسَاءُ وَالرِّجَالُ .. وَيَجِبُ أَنْ تَحْسِبِي حِسَابَ كُلِّ ذَلِكَ حَتَّى تَطْمَئِنِّي إِلَى قُدْرَتِكَ عَلَى إِحْتِمَالِ الْمَجْتَمَعِ الَّذِي سَتَنْتَقِلِينَ إِلَيْهِ .." (صفحة. ٢٧) ^{٢٧}

"Mirfat mengatakan semuanya kepada ayahnya.

Sang ayah mengamuk....

Ibunya pun mengamuk....

Bahkan Narmin, adiknya, juga menolak pernikahan itu...." (hlm. 37)²⁸

"...Mereka seakan mengatakan tidak bertanggungjawab terhadap mirfat selagi ia berkeras menikah dengan Hasan." (hlm. 37)²⁹

"Pernikahan adalah bangunan masa depan. Apa yang akan dibangun Mirfat dengan lelaki seperti itu?" (hlm. 40)³⁰

"Aku tidak kenal seluk-beluk Sudan dan tidak tahu bagaimana anak perempuanku akan hidup di sana. Aku yakin dia tidak akan kuat menanggung kehidupan di sana. Kalaupun bisa, dia harus mengorbankan kebahagiaan dan ketentramannya." (Hlm. 41-42)³¹

²³ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 29.

²⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 29.

²⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 31.

²⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 32.

²⁷ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 27.

²⁸ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 37.

²⁹ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 37.

³⁰ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 40.

³¹ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 41-42.

"Masyarakat di Khurtum berbeda dengan masyarakat di Mesir. Adat, kebiasaan, pola pikir, wanita dan prianya. Kamu harus memperhitungkan semua ini sampai yakin kalau akan mampu beradaptasi dengan masyarakat yang akan kamu hadapi." (hlm. 35)³²

Dari kutipan di atas diceritakan bahwa Mirfat tetap kukuh pada keputusannya untuk menikah dengan Hasan, walaupun jika pada akhirnya mereka harus kawin lari. Kekukuhan tokoh Mirfat akan keinginannya yang diungkapkan dalam kutipan di atas merupakan bentuk dari kesadaran tokoh Mirfat akan pernikahan yang seharusnya terjadi atas dasar cinta, bukan atas dasar tradisi. Senada dengan pendapat Edmund Husserl dalam (Siswanto, 2010: 42) sebagai penggagas ilmu fenomenologi, bahwa "kita mengarahkan kesadaran dengan kehendak kepada sasaran, dengan kesadaran yang berkehendak berarti kesadaran mengenal realitas sebab fenomena menampilkan diri."³³ Dan dalam hal ini tokoh Mirfat menentang larangan dari orang tuanya untuk tidak menikah dengan Hasan, karena tokoh Mirfat menyadari akan realitas yang tidak sesuai dengan kehendaknya dan tidak dapat ia terima. Yang menurut Mirfat suatu pernikahan dapat terjadi jika ada pria dan wanita saling jatuh cinta, bukan berdasarkan aturan tradisi yang mengharuskan keduanya menikah.

Pada cerita selanjutnya, akhirnya kedua orangtua Mirfat merestui mereka untuk menikah. Namun, pernikahan tersebut dilaksanakan tidak sesuai seperti pernikahan yang sewajarnya. Pernikahan tersebut tidak diberitakan secara luas, tidak ada mahar, tidak ada tetangga yang diundang, serta Mirfat pun tidak memakai baju pengantin layaknya pengantin pada umumnya. Hal ini tampak dalam kutipan-kutipan.

"وَقَدْ وَافَقَتْ عَلَى هَذَا الزَّوْاجِ وَأَمَرَى وَأَمَرَكَ فِي يَدِ اللَّهِ." (صفحة. ٣٧)³⁴
"وَيَتِمُّ بَعْدَ ذَلِكَ كُلِّ شَيْءٍ فِي سُرْعَةٍ عَجِيبَةٍ .. كُلُّ شَيْءٍ تَمُّ فِي أَيَّامٍ .." (صفحة. ٣٧)³⁵
"إِنَّ عَقْدَ الْقُرْآنِ سَيَتِمُّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ الْقَادِمِ وَيُسَافِرُ الْعُرُوسَانِ إِلَى الْحَرْطُومِ يَوْمَ الْخَمِيسِ .. وَلَنْ يَقَامَ حَقْلٌ .. لَمْ يَدْعُ إِلَّا الْعَائِلَتَيْنِ .. عَائِلَةَ أَخِي وَعَائِلَتِي .. بَلْ أَنْ مِيرْفَتُ لَمْ تَلْبَسْ ثَوْبَ الْعُرْسِ .. كَأَنَّهُ زَوَاجٌ سَرَى

³² Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 35.

³³ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42.

³⁴ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 37.

³⁵ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 37.

تَحْقِيهِ عَنِ النَّاسِ .. وَلَمْ يَكُنْ مَعَ حَسَنٍ إِلَّا قَرِيبٌ لَهُ مِنَ السُّودَانِ يَقُومُ فِي الْقَاهِرَةِ .. (صفحة ٣٧-٣٨)^{٣٦}

"Aku telah menyetujui pernikahan ini. Urusanku dan urusanmu di tangan Tuhan." (hlm. 48)³⁷

"Setelah itu segalanya berjalan dengan sangat cepat. Segala sesuatunya selesai dalam hitungan hari...." (hlm. 48)³⁸

"Akad perkawinan baru dilakukan pada hari Rabu mendatang. Kemudian hari Kamisnya, kedua mempelai akan terbang ke Khurtum. Juga tidak akan diadakan pesta. Yang diundang hanyalah dua keluarga, yaitu keluargaku dan keluarga saudaraku. Bahkan Mirfat pun tidak mengenakan baju pengantin, layaknya kawin siri yang disembunyikan dari orang-orang. Hasan pun hanya ditemani kerabatnya dari Sudan yang bermukim di Kairo." (hlm. 49)³⁹

Cerita di atas masih berupa gambaran suatu penolakan dari subjek (keluarga Mirfat) terhadap realitas yang tidak sesuai dengan aturan tradisi yaitu tentang kenyataan bahwa ada salah satu dari anggota keluarganya yang menentang aturan tradisi. Dan dalam hal ini subjek lain (Mirfat) memiliki kesadaran yang berbeda tentang realitas yang sedang dialaminya saat ini, yaitu tentang bagaimana tradisi mengatur suatu pernikahan. Sehingga dengan kesadaran yang ia miliki, Mirfat tetap pada pendiriannya untuk menikah dengan Hasan. Pernikahan ini dalam kesadaran subjek (Mirfat) merupakan salah satu bentuk pemikirannya yang sudah modern. Yang mana pernikahan modern tidak lagi didasari oleh perjodohan yang dilandasi oleh aturan tradisi dan pernikahan haruslah terjadi ketika ada dua manusia yang saling jatuh cinta dan menemukan kecocokan satu sama lain.

Kesadaran lain yang muncul akan realitas objek yang menampilkan diri kepada tokoh Mirfat diperjelas dengan pribadi subjek (Mirfat) yang berontak kepada keluarganya. Kesadaran akan realitas yang tidak sesuai harapannya membawanya pergi dari rumah, dan berpikiran untuk kawin lari. Pemberontakan Mirfat ditunjukkan dalam kutipan.

³⁶ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 37-38.

³⁷ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 48.

³⁸ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 48.

³⁹ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 49.

"وَأَنْتَهَتْ مِيرْفَتٌ بِأَنَّ حَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ أَبِيهَا وَجَاءَتْ لِتَقِيمَ عِنْدِي" (صفحة.

٢٩)٤٠

"وَبَصْرَاحُهُ .. لَقَدْ قَالَتْ لِي أَنَّهَا قَدْ تَتَزَوَّجُهُ بَعِيدًا عَنِ الْعَائِلَةِ وَتَسَافِرُ مَعَهُ، أَوْ تُسَافِرُ مَعَهُ

وَتَتَزَوَّجُهُ هُنَاكَ .." (صفحة. ٣٣)٤١

"Akhirnya Mirfat keluar, minggat ke rumahku..." (hlm. 37)⁴²

"Terus terang saja, ia bilang kalau mungkin akan menikah jauh dari keluarga dan pergi bersama lelaki itu. atau pergi bersamanya dan baru melangsungkan pernikahan di sana." (hlm. 43)⁴³

Dari pendapat Praja yang mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampilkan diri.⁴⁴ Maka dari cerita di atas hal yang tampak yang berkaitan dengan fenomena tradisi adalah soal kesadaran akan kebebasan tokoh Mirfat untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, tentang dengan siapa ia menikah dan tinggal dimana nantinya. Tokoh mirfat menyadari akan pentingnya pernikahan yang terjadi atas dasar cinta bukan atas dasar paksaan yang mengatasnamakan tradisi. Penolakan-penolakan yang terjadi pada Hasan dari keluarga Mirfat tentang keberadaannya dalam kehidupan Mirfat dikarenakan unsur tradisi yang masih mereka yakini. Hasan pemuda Sudan dan Mirfat perempuan Mesir, mereka berbeda negara. Warna kulit mereka pun terpaut jauh, Hasan berkulit gelap sedangkan Mirfat berkulit terang. Secara tradisi Mirfat seharusnya menikah dengan pria dari Mesir yang sama sepertinya, dan tentang warna kulit paling tidak Mirfat mencari pria yang warna kulitnya tidak terlalu terpaut jauh dengan warna kulitnya.

E. PENUTUP

Simpulan

⁴⁰ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 29.

⁴¹ Ihsan Abdul Quddus, *Al-Lawn Al-Âkhar*. (Kairo: Dar Aklibar al Yaum), 33.

⁴² Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 37.

⁴³ Ihsan Abdul Quddus, *An Evening in Cairo (Cinta di Titik Nol)*. (Jakarta: Dastan Books), 43.

⁴⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 179.

Pemunculan Unsur Tradisi Dalam Novel (Shofa Syahidah)

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa dari proses penggambaran mengenai tradisi yang telah dipaparkan pada pembahasan mengenai skematisasi, dalam novel ini ada beberapa tradisi yang ternyata pada satu tradisi menimbulkan tradisi-tradisi lainnya. Seperti tradisi pernikahan, setelah pernikahan muncul tradisi pesta adat pernikahan, memakai Henna, memakai Krim, melakukan Khitan, sampai tradisi yang mengatur segala aktifitas sehari-hari. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap tindakan konkretisasi, bahwa dalam penelitian ini peneliti melakukan tindakan konkretisasi terhadap teks dalam novel *Al-Lawn Al-Ākhar* yang menggambarkan tradisi berdasarkan unsur tradisi yang muncul, seperti fenomena tradisi pertama yang muncul yaitu tradisi pernikahan, kedua tradisi pesta pernikahan, ketiga tradisi memakai Henna bagi pengantin wanita, keempat tradisi memakai krim Amka atau Ladhuka, kelima tradisi khitan bagi pengantin wanita, keenam tradisi yang mengatur dalam aktifitas sehari-hari. Dari tindakan konkretisasi tersebut di dapat hasil berupa respon-respon dari tokoh dalam menghadapi tradisi-tradisi tersebut. Ada tradisi yang menurut tokoh tidak sesuai dengan dirinya dan tidak mencerminkan kebebasan, seperti tradisi pernikahan, tradisi khitan, dan tradisi yang mengatur dalam aktivitas sehari-hari. Namun ada juga tradisi yang menggembirakan dan terlihat lebih menarik, seperti tradisi pesta pernikahan, tradisi memakai Henna, tradisi memakai krim Amka atau Ladhuka, dan tradisi memakai minyak Dilka.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka beberapa hal dapat disarankan oleh peneliti sebagai berikut. Bagi pembaca dan peneliti sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami fenomena unsur tradisi yang terdapat dalam novel *Al-Lawn Al-Ākhar* secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari fenomena tradisi tersebut. Kemudian, *Novel Al-Lawn Al-Ākhar*, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengajaran sastra Arab modern bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan dapat mengembangkan penelitian mengenai kajian fenomenologi terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Presiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra (Sebuah Pengantar Komprehensif)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Praja, J. S. (2014). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Quddus, I. A. (1999). *Al-Lawn Al-Akhar*. Kairo: Dar Aklibar al Yaum.
- Quddus, I. A. (2005). *An Evening ini Cairo (Cinta di Titik Nol)*. Jakarta: Dastan Books.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.